



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengetian Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiry, bimbingan konseling adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan dan pedoman kepada klien dengan keterampilan khusus yang dimiliki pembimbing dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal fikirannya, jiwa, dan keimanan, serta dapat menanggulangi masalah dengan baik dan benar secara mandiri yang berlandaskan alqur'an dan ass-sunnah.¹ Menurut H. Isep zainal arifin, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan yang senantiasa diridhoi Allah SWT di dunia dan akhirat.²

Sedangkan dalam karya Samsul Munir dijelaskan bahwa, Bimbingan Dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung

¹ M. Hamdani bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2001), Hal. 137.

² Isep Zainal Arifin, *bimbingan penyuluhan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hal. 10.



di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.³

b. Prinsip-prinsip dasar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun Prinsip-prinsip dasar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelainan-kelainan kepribadian yang bersifat individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
2. Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari faktor dan pengaruh dari dalam dan luar.
3. Setiap individu adalah organisasi yang berkembang atau tumbuh, dia adalah dalam keadaan selalu berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah pola hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar,

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), Hal. 23.



4. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan pilihan pemberian bantuan dalam hal melakukan kehidupan yang sukses.
5. Setiap individu harus diberi hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan kepribadiannya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku bangsa dan agama.
6. Setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) beragama yang dapat berkembang dengan baik bila melalui bimbingan yang baik.
7. Perkembangan atau pertumbuhan setiap individu adalah perkembangan atau pertumbuhan yang bersifat menyeluruh, tidak hanya dalam hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan melainkan melalui kepribadian serta perkembangan menuju masa dewasa yang penuh.⁴
8. Bahwa nasehat adalah pilar agama, seperti yang tersebut dalam Hadist, bahwa agama itu nasehat.
9. Bahwa konseling kejiwaan adalah merupakan pekerjaan yang mulia, karena bernilai membantu orang lain mengalami kesulitan,
10. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang semata-mata karena mengharapkan ridho Allah.
11. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik yang akan dipilih, dan bahkan memiliki

⁴ H.M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press) Hal. 31-33.



kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat secara sembunyi-sembunyi.⁵

c. Tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

1. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b) Membantu individu dalam menghadapi masalah yang dialami
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi dengan lebih baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya an orang lain.⁶

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

1. Fungsi *prefentif*, yaitu membantu individu atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya atau dialaminya.
3. Fungsi *preservatif*, yaitu membantu inidividu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik itu menjadi baik.

⁵ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsi:Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Perwira) hal. 76-77.

⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press) Hal. 34.



4. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya sebab munculnya masalah baginya.⁷

e. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1. Konselor

Konselor adalah orang yang bermakna bagi klien, konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien dalam mengatasi masalahnya walau saat kritis sekalipun.⁸

Adapun menjadi seorang konselor tidak lepas dari prasyarat yang ada. Adapun syarat menjadi konselor antara lain:

- a. Kemampuan profesional
- b. Sifat kepribadian yang baik
- c. Kemampuan bermasyarakat dengan baik
- d. Takwa kepada Allah⁹

Dari beberapa syarat diatas pada hakikatnya seorang konselor haruslah mempunyai kemampuan melakukan bimbingan dan konseling, serta bisa mempertanggung jawabkan pekerjaannya sebagai konselor.

⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, hal. 34.

⁸ Imam Sayuti Farid, *pokok-pokok tentang bimbingan penyuluhan agama*, (Surabaya: Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel), hal. 14.

⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, hal. 42.



2. Klien

Klien adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya. Namun, demikian keberhasilan dalam mengatasi masalah itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi klien itu sendiri.

Setidaknya ada beberapa sikap dan sifat yang mesti dimiliki klien untuk memudahkan dalam proses konseling:

a) Terbuka

Keterbukaan klien akan sangat membantu suksesnya jalannya proses konseling.

b) Bersikap Jujur

Seorang klien yang berharap masalahnya dapat teratasi harus bersikap jujur. Artinya klien harus mengemukakan data-data permasalahannya dengan benar.

c) Sikap percaya

Klien harus percaya pada konselor benar-benar akan menolongnya, dan percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya pada orang lain.

d) Bertanggung jawab



Tanggung jawab klien untuk mengatasi permasalahannya sendiri sangat penting bagi kesuksesan proses konseling.¹⁰

3. Masalah

Masalah adalah semua hal yang dapat menghambat di dalam mencapai tujuan. Dan dapat pula diartikan ketidaksesuaian antara keinginan yang didambakan dengan kenyataan yang dihadapi.¹¹

f. Langkah-langkah konseling Islam

1. Langkah identifikasi kasus

Langkah pertama ini adalah dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus yang mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

2. Langkah diagnosis

Langkah diagnosis adalah langkah untuk menetapkan masalah yang di hadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang di lakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai

¹⁰ Kartini Kartono, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta:CV Rajawali), Hal. 47-49.

¹¹ Imam Sayuti Farid, *pokok-pokok tentang bimbingan penyuluhan agama*, Hal. 16.



teknik pengumpulan data, setelah data terkumpul kemudian di tetapkan masalah yang di hadapi serta latar belakangnya.¹²

3. Langkah pragnosis

Langkah prognosis ini merupakan langkah untuk men etapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan di laksanakan untuk membantu klien menangani masalahnya, dari Diagnosis di atas.

4. Terapi

Dalam hal ini konselor dan klien bersama melakukan proses terapi guna meringankan beban masalah yang klien hadapi, terutama tentang keputusan yang di ambilnya.

5. Evaluasi dan follow up

Setelah klien dan konselor bersama–sama melakukan proses terapi mencari dan menemukan solusi yang terbaik bagi masalah klien, maka kemudian masuk kepada tahap Evaluasi ini adalah penilaian terhadap alternative atau putusan yang di ambil oleh klien baik dari segi kelebihan maupun segi kekurangan putusan klien tersebut. Tahap ini juga merupakan tindak lanjut yang berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan konseling yang telah berlangsung, yakni disini konselor mengamati dan memantau klien agar jangan sampai kembali ke dalam masalah yang lain.¹³

¹²I Djumhur dan Drs. Moh. Surya, *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*, (Bandung :CV. Ilmu, 1975) h: 104



g. Kriteria keberhasilan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam Terapi Realitas kriteria keberhasilan bisa kita lihat dari tingkah laku klien menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran untuk memilih tindakan yang baik untuk masa depannya. Dalam arti klien menjadi orang yang bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu yang dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Terapi Realitas

a. Pengertian Terapi Realitas

Terapi Realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah diterapkan dengan sukses dalam berbagai lingkup.¹⁴ sistem Terapi Realitas ini difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang membantu klien menghadapi kenyataan-kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti Terapi Realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Dengan kata lain bahwa klien adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa klien

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan konseling di sekolah*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1968)h :105

¹⁴Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 52



memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri.¹⁵

b. Tujuan Terapi Realitas

Tujuan umum Terapi Realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Pada dasarnya, otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Kematangan ini menyiratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana bertanggung jawab dan realitas guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Terapi Realitas membantu orang-orang dalam menentukan dan mempelajari tujuan-tujuan mereka. Selanjutnya, ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri.¹⁶

c. Fungsi dan peranan Terapi Realitas

Tugas dasar terapis adalah melibatkan diri dengan klien, dan membuatnya menghadapi kenyataan. Glasser merasa bahwa, ketika terapis menghadapi para klien, dia memaksa mereka itu untuk memutuskan apakah mereka akan atau tidak akan menempuh “jalan yang bertanggung jawab”. Terapis atau konselor tidak membuat pertimbangan-pertimbangan nilai dan putusan-putusan bagi para klien,

¹⁵ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), Hal.263-265.

¹⁶ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Hal.273-274.



sebab tindakan demikian akan menyingkirkan tanggung jawab yang mereka miliki. Tugas terapis bertindak sebagai pembimbing yang membantu klien agar bisa menilai tingkahlakunya sendiri.

Terapis harus bersedia untuk berfungsi sebagai seorang guru dalam hubungan dengan klien. Ia harus mengajari klien bahwa tujuan terapi tidak diarahkan kebahagiaan. Terapi Realitas berasumsi bahwa klien bisa menciptakan kebahagiaannya sendiri dan kunci utama menemukan kebahagiaan adalah penerimaan tanggung jawab. Oleh karena itu terapis tidak menerimapengelakan atau pengabaian kenyataan, dan tidak pula menerima tindakan klien menyalahkan apa pun atau siapapun di luar dirinya atas ketidak bahagiaannya pada saat sekarang.¹⁷

d. Ciri-ciri Terapi Realitas

Dalam menentukan Terapi Realitas, sekurang-kurangnya ada delapan ciri untuk menentukan, yaitu:

- 1) Terapi Realitas menolak tentang konsep penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkahlaku yang spesifik adalah akibat dari tidak bertanggung jawaban.
- 2) Terapi Realitas berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada perasaan-perasaan dan sikap-sikap. Meskipun tidak menganggap perasaan-perasaan dan sikap-sikap itu tidak penting, Terapi Realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang. Juga

¹⁷ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Hal.274-275.



Terapi Realitas tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap-sikap, tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.

- 3) Terapi Realitas berfokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak dapat dirubah, maka yang bisa dirubah untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 4) Terapi Realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Ia menempatkan pokok kepentingan pada peran klien dalam menilai kualitas tingkahlakunya sendiri dalam menentukan apa yang membuat kegagalan yang dialaminya. Jika klien menjadi sadar bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka inginkan dan bahwa tingkah laku mereka merusak diri, maka ada kemungkinan yang nyata untuk terjadi perubahan positif, semata-mata karena mereka menetapkan bahwa alternatif-alternatif bisa lebih baik dari pada gaya mereka sekarang yang tidak relatif.
- 5) Terapi Realitas tidak menekankan transferensi. Ia tidak memandang konsep tradisional tentang transferensi sebagai hal yang penting. Ia memandang transferensi sebagai suatu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi. Terapi realita menghimbau agar para terapis menempuh cara beradanya yang sejati, yakni bahwa mereka menjadi diri sendiri, tidak memerankan peran sebaagai ayah atau ibu klien.



- 6) Terapi Realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek-aspek ketidak sadaran. Terapi realita menekankan pada kekeliruan yang dilakukan oleh klien, bagaimana tingkah laku klien sekarang hingga dia tidak dapat mendapatkan yang diinginkannya, dan bagaimana dia bisa terlibat dalam suatu rencana bagi tingkahlaku yang berhasil yang berlandaskan tingkah laku yang bertanggung jawab dan realitis.
 - 7) Terapi Realitas menghapus hukum. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukum guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana melakukan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan merusak hubungan terapeutik. Glasser menganjurkan membiarkan mengalami konsekuensi-konsekuensi yang wajar dari tingkah lakunya.
 - 8) Terapi Realitas menekankan tanggung jawab, yang oleh Glasser didefinisikan sebagai “kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara yang tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”.¹⁸
- e. Teknik-teknik dalam Terapi Realitas

Terapi Realitas bisa ditandai sebagai terapi yang aktif secara verbal. Prosedur-prosedur difokuskan kepada kekuatan-kekuatan dan

¹⁸ Gerlad Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* , Hal. 268



potensi-potensi klien yang dihubungkan dengan tingkah laku sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Dalam membantu klien untuk menciptakan identitas keberhasilan, terapis bisa menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- 1) Terlibat dalam permainan peran dengan klien.
- 2) Menggunakan humor
- 3) Mengkonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun.
- 4) Membantu klien dalam merumuskan rencan-rencana yang spesifik bagi tindakannya.
- 5) Bertindak sebagai model dan guru.
- 6) Memasang batas-batas dan menyusun sistem terapi.
- 7) Menggunakan “terapi kejutan verbal” atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realitas.
- 8) Melibatkan diri dengan klien dalam upayanya mencari kehidupan yang efektif.

Terapi Realitas tidak memasukkan sejumlah tehnik yang secara umum diterima oleh pendekatan-pendekatan terapi lainnya. Para konselor yang mempraktekkan Terapi Realitas tidak menggunakan obat-obatan dan medikasi-medikasi konservatif, sebab medikasi cenderung menyingkirkan tanggung jawab pribadi. Selain itu, para pemraktek Terapi Realitas tidak menghabiskan waktunya untuk bertindak sebagai “detektif” mencari alasan-alasan, tetapi berusaha



membangun kerjasama dengan para klien untuk membantu mereka dalam mencapai tujuan-tujuannya.¹⁹

f. Langkah-langkah Terapi Realitas

- 1) *Membangun keterlibatan klien dalam proses konseling* : konselor membina hubungan dan keterlibatan emosi serta kerjasama klien, dengan cara penyambutan klien, penciptaan hubungan baik, strukturing, mendengarkan keluhan klien, dan mempersetujuan tujuan.
- 2) *Identifikasi perilaku/tindakan kekinian dan ke-disini-an klien* : pengungkapan perilaku/tindakan klien pada saat akhir-akhir ini, dengan cara mengungkapkan perilaku saat ini, keinginan, kebutuhan, dan persepsinya—apa yang dilakukan, bagaimana, waktu/kapan melakukannya dan perasaan terkait dengan perilakunya tsb.
- 3) *Evaluasi* : konselor mendorong klien menilai kerealistikan perilaku/tindakan dengan prinsip reality, right, responsibility dengan cara klarifikasi perilaku sekarang, konfrontasi dengan tujuan hidup dalam hubungannya dengan standar etika, hukum, peraturan sekolah, adat, norma sosial, keluarga, agama.
- 4) *Pengembangan perencanaan perilaku yang realistik* : Konselor mendorong klien untuk menyusun rencana perilaku/tindakan yang

¹⁹ Gerlad Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Hal. 281-282

realistik sesuai dengan tuntutan lingkungan dan kebutuhan/ keinginan, terinci, keterkelolaan, dan konsekuensinya.

- 5) *Komitmen* : membangun motivasi dan kesanggupan klien, dengan cara pemberian harapan keberhasilan, wawasan manfaat, membangun motivasi dan dorongan internal dan kontrak tingkah laku.
- 6) *Pengakhiran tindakan* : melakukan evaluasi dan konsekuensinya bilamana klien gagal melakukan tindakan/perilaku yang direncanakan, dengan cara mendorong klien untuk tidak menolak kegagalan, menyalahkan diri, kecewa, putusasa, dan memikirkan cara baru yang lebih realistik.

g. Implementasi dalam memahami pasien

Dalam prakteknya, Terapi Realitas dilihat sebagai 2 strategi utama (tapi saling berhubungan) yaitu: (a) membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya. (b) prosedur-prosedur yang menuntun menuju perubahan yang dirangkum sebagai system WDEP.

Dalam hal ini klien harus merasa aman untuk membicarakan dunia batin dan pikiran, perasaan, dan tindakannya, tanpa rasa takut, kecaman atau tuduhan.konselor Terapi Realitas berusaha menyampaikan bahwa gaya terapinya akan sangat interaktif, bahwa ia akan mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan problem secara bergantian, dan bahwa ia terus berpegang pada keyakinan bahwa klien bisa membuat pilihan dengan lebih baik dan lebih efektif.



Karena dalam Terapi Realitas banyak menggunakan pertanyaan, maka system WDEP memberikan kerangka pertanyaan yang akan diajukan. Tiap huruf dalam WDEP melambangkan sekelompok gagasan yaitu :

W = *Wants* (keinginan), Klien diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap kehidupannya, termasuk yang diinginkannya dari bidang khusus yang relevan. Karena menanyai klien hal yang diinginkan dari dirinya akan membantunya memutuskan tingkat komitmen yang ingin diterapkan untuk memenuhi keinginannya.

D = *Doing in direction* (melakukan dan arah), Disini mencakup semua 4 komponen perilaku total : tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologi.

E = *Evaluation (Evaluasi)*, menolong klien mengevaluasi dirinya sendiri Klien diminta melakukan evaluasi mendalam mengenai perilaku spesifik sendiri.

P = *Planning (Rencana)*, membantu klien membuat rencana tindakan Proses WDEP mencapai puncaknya saat membantu klien membuat rencana tindakan.²⁰

3. Kekerasam masa pacaran (KPM)

a. Pengetian kekerasan Masa Pacaran (KMP)

Sebelum peneliti menjelaskan tentang kekerasan Masa Pacaran atau KMP, ada baiknya peneliti sedikit menjelaskan tentang kekerasan dalam rumah tangga atau yang lebih populer kita sebut dengan KDRT.

²⁰ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psik.oterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal: 534-536



Ini perlu karena KDRT dan KMP ada hubungannya terkait dengan fenomena yang telah banyak terjadi di lingkungan kita. Kekerasan dalam Rumah Tangga atau biasa disingkat dengan KDRT dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh, orang tua, atau pasangan. KDRT dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, di antaranya: Kekerasan fisik, penggunaan kekuatan fisik; kekerasan seksual, setiap aktivitas seksual yang dipaksakan; kekerasan emosional, tindakan yang mencakup ancaman, kritik dan menjatuhkan yang terjadi terus menerus; dan mengendalikan untuk memperoleh uang dan menggunakannya.

Berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang KDRT pada pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa, Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.²¹

Sendagkan Kekerasan Masa Pacaran (KMP) adalah, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan laki-laki ataupun perempuan pada masa pacaran. Tindakan Kekerasan disini bisa berupa tindakan kekerasan yang menyerang fisik seperti; pemukulan, dan tindakan

²¹ Rochmat Wahab, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Perspektif Psikologis dan Edukatif*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), hal. 3-4.



kekerasan fisik lainnya. Dan juga berupa kekerasan yang menyerang psikis seperti; melecehkan, dan melontarkan kata-kata yang tidak senonoh atau menyakitkan hati.

b. Fakta kekerasan Masa Pacaran di Indonesia

Banyak orang menganggap bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang ramah. Akan tetapi anggapan masyarakat yang “manis” ternyata tidak “searah jarum jam”, faktanya fenomena kekerasan terjadi dimana-mana termasuk kekerasan pada pasangan sendiri di masa pacaran. menurut data yang telah peneliti himpun kekerasan Masa Pacaran di indonesia semakin hari semakin saja terus bertambah, terbukti kasus kekerasan Masa Pacaran jumlahnya semakin “menggila” tiap tahunnya. Dan ironisnya korban tindakan kekerasan Masa Pacaran ini didominasi kaum perempuan. Dari data yang telah dihimpun oleh Komnas Perempuan pada tahun 2011, setidaknya ada 113.878 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sekitar 1.405 kasus di antaranya adalah kasus kekerasan dalam pacaran.²²

kasus kekerasan Masa Pacaran sepertinya tidak semakin berkurang, malah semakin bertambah. Pada tahun 2012 kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat lebih dari dua kali lipat, tercatat kasus kekerasan terhadap perempuan sejumlah 216.156 kasus. Di tahun 2013 kasus kekerasan justru semakin meningkat lagi.

²² Kaskus.com (<http://www.kaskus.co.id/thread/50af09267d1243277d0000f4/kekerasan-dalam-pacaran-meningkat>, di akses 01 april 214).



Berdasarkan data Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap perempuan, sepanjang tahun 2013 tercatat hampir 280 ribu kasus, tepatnya 279.760 Kasus.²³

c. Bentuk-bentuk kekerasan Masa Pacaran

Adapun bentuk-bentuk kekerasan Masa Pacaran kurang lebih terdiri dari lima bentuk yaitu:

- 1) Kekerasan secara fisik, adalah tindakan yang mengakibatkan rasa sakit, luka atau bekas luka, pingsan. Kekerasan fisik mencakup: menampar, memukul, menjambak rambut, menendang, menyulut dengan rokok, melukai dengan senjata.
- 2) Kekerasan secara psikologis, adalah kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga termasuk penghinaan, suara yang keras, komentar-komentar yang merendahkan, Kekerasan psikis ini berupa tindakan yang mengakibatkan rasa takut, kehilangan percaya diri, kehilangan kemampuan untuk mengambil tindakan, rasa tidak berdaya dan atau penderitaan jiwa serius.
- 3) Kekerasan secara seksual, adalah kekerasan dalam bentuk pemaksaan seks terhadap pacar dan didefinisikan sebagai tindakan pemaksaan seks, pelecehan seks, hubungan yang abnormal dan tidak diinginkan, pemaksaan seks untuk tujuan komersial dan tujuan tertentu.

²³ Sindonews.com (<http://metro.sindonews.com/read/2014/03/09/31/842579/kekerasan-terhadap-perempuan-terus-meningkat>, diakses 01 april 2014)



- 4) Kekerasan secara ekonomi, adalah kekerasan yang berupa tindakan yang dapat merugikan pacar secara ekonomi. Misalnya, memeras pacar secara ekonomi atau bentuk-bentuk pemanfaatan pacar sebagai “lumbung” uang pribadi.
 - 5) Tindakan *stalking* seperti mengikuti, membututi dan serangkaian aktivitas yang mengganggu privasi dan membatasi aktivitas sehari-hari pasangan.
- d. Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi korban Kekerasan Masa Pacaran (KMP) dengan Terapi Realitas

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang paling istimewa, disamping memiliki kelima indera, ia juga dianugrahi kemampuan akal dan fikiran. Oleh karena itu, di dalam diri manusia itu terdapat aspek positif dalam arti kekuatan. Potensi sebagai bekal untuk mengatasi dan mengembangkan kemampuannya, dan juga terdapat aspek keterbatasan dan kelemahan yang harus difahami agar tidak menjadi hambatan dalam hidupnya.

Adapun aspek positifnya adalah apabila ia mempunyai atau ditimpa masalah, ia dapat mengatasinya dengan daya kemampuan berfikirnya. Dan salah aspek negatifnya adalah apabila ia mempunyai atau ditimpa masalah, ia tidak mampu menyelesaikannya sehingga problem yang menjadi beban jiwanya tersebut harus meminta pertolongan orang lain, sebab jika tidak cepat diatasi maka cepat atau lambat akan timbul masalah yang leboh parah.

Adapun salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut dengan agama. Sebab, agama merupakan salah satu pokok dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini agama mempunyai pengaruh yang sama kuat dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat dalam buku “peranan agama dalam kesehatan mental” bahwa agama mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup
- b. Menolong dalam kesusahan
- c. Agama menentramkan batin²⁴

Disamping itu Zakiah Darajat juga menyatakan bahwa “tidak sedikit orang yang kebingungan dalam kehidupannya selama ia masih beragama, tetapi setelah mulai mengenal agama dan menjalankannya, maka terdapat ketenangan dan kesejahteraan di dalam hidupnya”.²⁵

Dan ia juga menjelaskan bahwa “agama memberikan bimbingan hidup dari hal yang sekecil-kecilnya sampai pada yang sebesar-besarnya mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain”.²⁶

Adapun pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam disini adalah dengan cara memberikan nasihat keagamaan yang berkaitan

²⁴ Zakiah Darajat, *peranan agama dalam kesehatan mental* (jakarta: gunung agung, 1985), hal. 56.

²⁵ Zakiah Darajat, *peranan agama dalam kesehatan mental*, hal. 56

²⁶ Zakiah Darajat, *peranan agama dalam kesehatan mental*, hal. 56



dengan masalah yang dihadapi, klien bimbingan bahwa semua peristiwa ini merupakan ujian dan cobaan yang harus diterima agar menemukan ketenangan batin. Sedangkan teknik yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling Islam adalah dengan pendekatan Terapi Realitas karena klien tidak bisa menerima kenyataan yang dihadapi yaitu menjadi korban kekerasan pacarnya sendiri. Maka dari itu dengan terapi ini diharapkan klien mampu menerima kenyataan dalam arti mampu mengubah pikiran yang positif atau mengambil hikmah dari apa yang telah menyimpannya dan bagaimana seharusnya klien melangkah menuju hal yang semestinya ia pilih dan lakukan demi masa depan yang lebih baik.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti telah berusaha mencari, membaca dan mengklarifikasikan penelitian mengenai Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Mengatasi korban kekerasan masa pacaran yang ditulis oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi peneliti tidak menemukan penelitian sebelumnya yang serupa dengan tema di atas. Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas seputar bimbingan konseling dengan Terapi Realitas.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Yusri Bin Sakawi, B13303031 (2007) Penulis Skripsi “Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Mengatasi



Problema Keluarga” studi kasus seorang istri yang belum mendapat karunia anak dalam sembilan tahun perkawinan di biro konsultasi dan konseling bina keluarga sakinah al-falah surabaya.

Penelitian ini membahas tentang problema keluarga yang dihadapi oleh seorang istri yang tidak bisa menerima kenyataan karena belum dikarunia anak di usia sembilan tahun perkawinan.

tujuan penelitian tersebut adalah berfokus pada proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam mengatasi problema keluarga seorang sitri yang belum juga mendapat karunia anak dalam usia sembilan tahun perkawinan. Serta bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam mengatasi problema keluarga seorang sitri yang belum juga mendapat karunia anak dalam usia sembilan tahun perkawinan di biro konsultasi dan konseling bina keluarga sakinah al-falah surabaya.

Kedua, Farah Husna, 04220044 (2009) Bimbingan Dan Konseling Islam Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan Dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan dan bimbingan dan konseling Islam Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami dalam mendampingi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).



Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa bentuk trauma yang terjadi pada klien yakni sedih, khawatir, menutup diri, malu, kecewa dan putus asa serta pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma seorang istri akibat KDRT bisa dikatakan baik dan berhasil dengan melihat perilaku yang tampak pada kondisi sebelum dilakukannya proses konseling dengan pendekatan eklektik, dengan perolehan perilaku yang lebih baik lebih besar dibandingkan perilaku yang kadang-kadang dilakukan.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Kiswanto, 1104011 (2010) yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang)”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang diantaranya yaitu : depresi, stres, frustrasi, ketakutan, kekalutan mental, neurotis, dan psikotis. Dampak tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, moral dan agama. Bentuk dari kegiatan dakwah untuk menghadapi permasalahan gangguan psikis pada anak yang disebabkan oleh dampak kekerasan dalam rumah tangga dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam di Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor sebagai bantuan psikologis memiliki keunikan tersendiri. Pada umumnya bantuan psikologis yang diberikan kepada klien berupa spesifik-non-generalis, yaitu



permasalahan klien adalah berbeda antara satu dengan lainnya sehingga sifat treatmentnya khusus, dan tidak sama antara klien satu dengan lainnya. Sedangkan sifat bantuan psikologis Bimbingan dan Konseling Islam di lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor Semarang adalah generalis-non-spesifik, yakni anggapan bahwa seluruh klien berada dalam permasalahan yang sama dan dapat ditangani secara bersama-sama.

Dengan melihat skripsi-skripsi diatas, semuanya memiliki perbedaan. Yakni pada penelitian yang *pertama* terdapat perbedaan pada kasus yang diteliti. Namun demikian terapi yang dipakai sama-sama menggunakan Terapi Realitas. Pada penelitian yang *ke-dua* terdapat perbedaan yang terletak pada kasus yang diteliti. Dimana, kasus yang diteliti oleh peneliti yang *ke-dua* adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sedangkan yang peneliti lakukan adalah kasus perempuan korban kekerasan Masa Pacaran. Sedangkan pada penelitian yang *ke-tiga* terdapat perbedaan seperti pada penelitian yang *ke-dua*. Yakni, perbedaannya terletak pada kasus yang diteliti yaitu kasus Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Setelah melihat judul-judul skripsi di atas yang peneliti lakukan, bahwa penelitian yang berjudul **“Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kekerasan Masa Pacaran (KMP) Dengan Menggunakan Terapi Realitas di Wonocolo Surabaya”** belum pernah diteliti sebelumnya dan layak untuk dijadikan bahan penelitian. Penulis menganggap bahwa penelitian ini penting untuk diteliti.